

Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai – Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat

Mardiah Umbalak

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah : 1) Untuk Mengetahui peran org tua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kampung Fanfanlap distrik Misool selatan kabupaten Raja Ampat. 2) Untuk Mengetahui faktor – faktor yang menghambat peran orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kampung Fanfanlap distrik Misool selatan kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penggunaan metode kualitatif ini di maksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang terjadinya proses perceraian di kota Sorong. Pupolasi disini adalah masyarakat kampung Fanfanlap distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat. sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari: 1) Kepala Distrik Misool. 2) Tokoh Masyarakat Kampungn Fanafanlap. 3) Tokoh Agama kampung Fanfanlap. 4) Orang Tua Sekitar Empat orang. 5) Beberapa remaja yang ada di kampung Fanfanlap. Teknik pengumpulan data adalah Dokumentasi, Observasi, Interview atau wawancara. Proses analisis data akan dilakukan dengan cara menjalin keterkaitan antara data dan hasil pengamatan di lapangan agar peneliti bisa mendalami isi analisis (*content analysis*) dan dilakukan secara objektif, sistematis, dan generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap beberapa keluarga peneliti menemukan fakta bahwa mereka yaitu para orang tua tidak bisa selalu mendampingi atau memberikan pengawasan penuh pada anak-anaknya karena harus bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Biasanya orang tua memberikan pendidikan nilai-agama ketika orang tua selesai bekerja atau saat berkumpul dengan keluarga.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Sosialisasi, Keagamaan

PENDAHULUAN

Hampir semua manusia lahir dan dibesarkan dalam suatu wadah yang disebut keluarga. Kemudian dikelilingi manusia lainnya yang disebut masyarakat dan dalam setiap masyarakat pasti selalu ada nilai-nilai, norma-norma, dan aturan atauran yang harus dipatuhi oleh anggota-anggotanya. Walaupun manusia terlahir dengan membawah bakat-bakat yang terkandung dalam gennya untuk mengembangkan perasaan, hasrat dan nafsu serta emosi dalam kepribadian setiap individu, tapi untuk meningkatkan dari sisi kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh stimuli yang ada dilingkungn sekitarnya seperti lingkungan alam dan sosial budaya. Keluarga merupakan agen sosialisasi nilai dan norma yang utama dan pertama bagi seseorang dalam pembentukan perilaku dan kepribadian.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga. Pendidikan keluarga tersebut merupakan salah satu upaya

mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengasuh, pengajar, pembimbing, dan pemberi contoh dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-moral sebagai peletak dasar perilaku bagi anak-anaknya. Dengan ditanamkannya nilai-moral oleh orang tua, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diharapkan akan lebih mudah menyaring perbuatan mana yang perlu diikuti dan perbuatan mana yang harus dihindari.

Wilayah Kabupaten Raja Ampat merupakan suatu wilayah yang sangat unik dengan rangkaian pulau-pulau baik besar maupun kecil, yang sangat mempengaruhi baik keadaan bahasa dan penuturnya maupun juga budaya dan sistem sosial yang dianut oleh masyarakat di kawasan ini. Selain itu, kawasan ini merupakan daerah perbatasan antara kelompok-kelompok bahasa dan budaya di sebelah barat, yaitu kelompok bahasa dan budaya di Kepulauan Maluku dan kelompok-kelompok bahasa dan budaya di Papua. Dengan kondisi geografis, yang merupakan wilayah kepulauan dan wilayah paling barat dari rangkaian kepulauan pulau besar New Guinea, Kepulauan Raja Ampat menjadi daerah yang secara antropologis dan linguistik merupakan daerah yang mendapat sebutan keragaman (*an area of diversity*).

Kebudayaan masyarakat Raja Ampat dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebarannya di pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Salah satunya yakni Pulau Waigeo. Pulau Waigeo dan sekitarnya didiami oleh beberapa suku atau sub suku yang dikelompokkan ke dalam suku-suku asli dan suku-suku pendatang. Dan salah satu suku atau kampungnya yakni Kelompok suku Misool adalah kelompok suku yang bermigrasi ke Pulau Misool sekitar 100 tahun lalu dan merupakan kelompok suku yang telah mengalami percampuran etnis sekian lama sehingga membentuk suatu komunitas suku dengan identitasnya sendiri. Kelompok ini diperkirakan berasal dari Pulau Waigeo, yang oleh beberapa ahli disebut dengan kelompok suku Maya baik orang maupun bahasanya, tetapi mereka juga telah mengalami percampuran dengan kelompok suku dari Kepulauan Maluku seperti Seram, Tobelo, Tidore, dan Ternate. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik penduduk suku ini, dan juga dari sejarah suku Misool sendiri. Orang Matbat

memanggil orang dari suku Misool dengan sebutan Mat Lou, yang berarti 'orang pantai'. Bahasa yang digunakan disebut bahasa Misool. Kampung-kampung yang merupakan tempat tinggal suku Misool adalah Waigama, Lilinta, Fafanlap, Gamta, Yellu, Harapan Jaya, Usaha Jaya. Pada umumnya perkampungan suku Misool sedikit lebih besar dari perkampungan suku Matbat dan jumlah penduduknya juga sedikit lebih banyak dari jumlah penduduk perkampungan suku Matbat.

Adapun Tujuan Penelitian adalah : 1) Untuk Mengetahui peran orang tua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kampung Fanfanlap distrik Misool selatan kabupaten Raja Ampat. 2) Untuk Mengetahui faktor – faktor yang menghambat peran orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kampung Fanfanlap distrik Misool selatan kabupaten Raja Ampat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penggunaan metode kualitatif ini di maksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang terjadinya proses perceraian di kota Sorong. Pupulasi disini adalah masyarakat kampung Fanfanlap distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat. sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari: 1) Kepala Distrik Misool. 2) Tokoh Masyarakat Kampungn Fanfanlap. 3) Tokoh Agama kampung Fanfanlap. 4) Orang Tua Sekitar Empat orang. 5) Beberapa remaja yang ada di kampung Fanfanlap. Teknik pengumpulan data adalah Dokumentasi, Observasi, Interview atau wawancara. Proses analisis data akan dilakukan dengan cara menjalin keterkaitan antara data dan hasil pengamatan di lapangan agar peneliti bisa mendalami isi analisis (*content analysis*) dan dilakukan secara objektif, sistematis, dan generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

peran orang tua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kampung Fanfanlap distrik Misool selatan kabupaten Raja Ampat

Peran orang tua mempunyai posisi penting terhadap pembentukan anak, seperti pembentukan karakter, sikap, pengetahuan, penalaran dan sebagainya. Keluarga sebagai ajang sosialisasi dan mempunyai kedudukan multifungsional sehingga proses pendidikan keluarga sangat berpengaruh bagi anak. Adapun hasil wawancara peneliti dengan Tokoh Agama yakni bapak Sarajudin Wainsaf tentang bentuk sosialisasi nilai-nilai keagamaan di di kampung

Fafanlap yakni pada tanggal 15-09-2014: “Banyak sekali kami mengadakan sosialisasi dimana kami setiap hari-hari besar Islam kami mengadakan kegiatan tersebut contoh ; Maulid Nabi Muhammad, yaitu melakukan pembacaan doa dan melakukan pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran, dan selanjutnya kami mempunyai semacam ritual dari orang-orang tua kami terdahulu yakni lemparan butiran-butiran janur kuning untuk mengusir mahluk halus dari diri kita dan di lanjutkan melempar uang di atas kain putih dan di niatkan dalam hati kita masing-masing supaya penyakit terhindar dari kita yang mana di sebut Sarakal. Contoh lain seperti tahun Baru Islam Yakni dimana semua Masyarakat wajib berkumpul di depan rumahnya untuk merayakan tahun baru Islama yang mana bisanya kami lakukan dengan Kegiatan Mandi Safar, yaitu saling menyiram ini biasanya di sebut membersihkan diri. Adapun dalam hari Islam kami mendatangkan mubalik dari luar untuk memberikan ceramah atau tosiah kepada masyarakat. Kampung hal-hal inilah yang biasanya kami lakukan untuk mengsosialisasikan nilai nilai keagamaan.”

Dan hasil wawancara dari Tokoh Pemuda Dan Masyarakat Ykni M. Yasin dan salis Ruman pada tanggal 18-09-2014 yakni, “Biasanya kami ngadakan kegiatan seperti lomba-lomba tartil Quran, Permainan Kuis dan Lomba Kasidah, hal ini biasanya kami lakukan untukmemperingati hari-hari besar islam, dan hampir semua anak-anak baik itu yang dewasa remaja serta anak –anak semuanya terlibata.” Dan hasil wawan cara dari beberapa orang tua yang ada di kampung fafanlap pada tanggal 16-09-2014 yakni : “Biasanya anak-anak kami sudari kecil kami mengenalkan agama Islam, seperti kami menyurunya atau memasukanya di sekolah Islam dan sepulang sekolah kami menyurunya belajar mengaji, ada juga beberapa orang tua yang mengajarkan anaknya mengaji. Di kampung kami guru mengaji cukup banyak, jadi kami tidak kesulitan dalam mengenalkan agama Islam.” Berdasarkan hasil wawancara di atas dimana orang tua dan lingkungan mempunyai peran penting terhadap anak dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama di kampung Fafanlap yang mana masyarakat kampung Fafanlap ini mempunyai nilai relijius yang amat besar. Dan masyarakat ini jaga sangat menghormati leluhur mereka, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan saling menghargai antar sesamanya .

Yang menghambat peran orang tua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kampung Fanfanlap distrik Misool selatan kabupaten Raja Ampat.

Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga

didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai pudar, melainkan karena sebagai besar kurang menajikan masa depan dan kurang responsive terhadap tuntunan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Adapun hambatan external yaitu pertama teman sebaya yang kurang baik, hal ini juga berpengaruh pada pergaulannya, seperti ketika anak ingin melakukan ibadah sholat tapi ia tidak mengerjakannya, karena waktu itu ia mendapat ajakan dari temannya dan juga suatu melakukan perintah infaq ia malah membelanjakan uangnya karena terpengaruh ajakan temannya. Kemudian yang kedua kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik, lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak yang kurang baik, seperti ketika anak melakukan puasa, akan tetapi ia terpengaruh dari lingkungan dan anak itu diam-diam akan/minumdan hal itu tidak diketahui oleh orang tuanya, sehingga ia terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Bila sumber hambatan diketahui, maka perbaikan- serbaikan bisa dilakukan seperti kondisi orang tua, lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya dalam berkomunikasi serta orang tua lebih banyak memberikan pengetahuan agama kepada anak. Jika kondisi anak labil lebih diberi pengarahan dengan pembelajaran dari orang tua kepada anak dengan tidak emosional jika menghadapi suatu masalah, jika kontrol diri anak lemah bisa diberi pengertian jika ia melakukan kesalahan tidak dengan kekerasan. Serta teman sebaya dan lingkungan sekitar orang tua lebih banyak memberikan nasehat/tutur kata yang baik kepada anak mana yang baik dan buruk sehingga mereka dapat membedakan perbuatan yang pantas dan tidak boleh dilakukan.

Apa saja upaya orang tua untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi anak

Upaya orang tua untuk meningkatkan pemahaman nilai-agama merupakan salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi kewajiban orang tua bahwa pentingnya menanamkan nilai-agama pada anak sejak dini karena dengan bekal nilai-agama nantinya anak akan berperilaku/berbuat tanpa merugikan orang lain bahkan

tidak akan terseret oleh arus kehidupan yang tidak baik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, maka dalam pelaksanaan pendidikan nilai-agama ditekankan pada nilai kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan santun, nilai disiplin dan nilai kerjasama yang tergambar dalam hubungan interaksi antara orang tua dengan anak. Penanaman nilai-agama anak sejak dini dengan cara yang tepat termasuk salah satu kewajiban penting orang tua atau kewajiban rumah tangga secara umum terhadap anak dan masyarakat, dengan asumsi bahwa rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak dan jika tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar maka ia tidak bisa digantikan dengan lembaga pendidikan manapun.

Berdasarkan observasi terhadap beberapa keluarga peneliti menemukan fakta bahwa mereka yaitu para orang tua tidak bisa selalu mendampingi atau memberikan pengawasan penuh pada anak-anaknya karena harus bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Biasanya orang tua memberikan pendidikan nilai-agama ketika orang tua selesai bekerja atau saat berkumpul dengan keluarga. Sore hari sampai dengan malam hari merupakan waktu yang tepat bagi orang tua untuk mencurahkan perhatian dan memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Melalui nasehat secara langsung kepada anak dengan menggunakan sarana maupun prasarana seadanya yang ada di dalam rumah misalnya ketika anak sedang menonton televisi, maka televisi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik. Untuk memberikan pendidikan nilai-moral, maka keluarga menggunakan model pendekatan nilai- moral yang mudah diterima oleh anak. Pendekatan yang digunakan adalah melalui keteladanan serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua bersikap fleksibel dalam menanamkan nilai-agama kepada anaknya. Pola fleksibel yang dimaksud terlihat dari hal saat orang tua mendidik anaknya yang terkadang menggunakan peringatan yang keras, memberikan nasehat yang halus, bahkan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Terlihat ketika peraturan dalam keluarga yang tidak ditaati oleh anaknya misalnya dalam hal kebebasan anak dalam pergaulan. Sebagian orang tua memang memperbolehkan bermain dengan siapapun tanpa memilih teman namun ketika bermainpun harus tahu waktu. Meskipun demikian, orang tua juga memiliki aturan yaitu boleh bermain tetapi harus mengetahui waktunya. Jadi, mengetahui kapan waktunya bermain, waktunya mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), bahkan waktu untuk membantu orang tua. Ketika aturan itu tidak dilakukan maka orang tua akan memberikan sanksi/teguran pada anaknya agar suatu saat anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dalam menanamkan nilai-agamapada anak alangkah baiknya dilakukan dengan mengajaknya berdialog ketika ada waktu untuk berkumpul

keluarga, mulai memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya dan mulai mempercayakan tanggung jawab kepada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : 1) Pendidikan di lingkungan keluarga itu penting sekali artinya dengan berorientasi kepada firman Allah SWT dalam surat Al Luqman ayat 12 s/d 19, sebab pendidikan di lingkungan keluarga itu adalah pendidikan pertama dan yang utama, bisa memberi warna dan corak kepribadian anak seandainya orang tua tidak menyempatkan diri untuk mendidik anak-anaknya di keluarga sehingga terabaikan begitu saja karena kesibukan orang tua. Maka hal ini akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap keserasan beragama (religious conciousness) anak. 2) Peranan orang tua adalah sebagai orang tua, Mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang. Sebagai guru : Pertama mengajar ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan. Kedua adalah mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga, dan tatanan lingkungan masyarakat. Ketiga adalah menanamkan pedoman hidup bermasyarakat. Sebagai tokoh teladan : Orang tua sebagai tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara. Sebagai pengawas : Orang tua sangat memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan dirumah maupun diluar lingkungan keluarga (tidak-jangan-stop). 3) Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia. Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas atau jati diri. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami *Identity Diffusion* (kekaburan identitas). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta. Jakarta

- Barnadib, Sutari Imam. 1987. *Pembinaan Remaja*. Bulan Bintang. Jakarta
- Behesyti, Muhammad Husaini. 2003. *Mencari Hakikat Agama*. PT Mizan Pustaka. Bandung
- Budihajo. 2007. *Konflik Antar Umat Agama Samawi dan Solusinya-Perbandingan Agama*. Nuansa Aksara Yogyakarta. :Yogyakarta
- Chabib, Toha. 1996. *Pembina Rumah Tangga Bahagia*. Yamunu, Jakarta
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Daradjat, Zakiyah. 1979. *Kesehatan Mental*. Gunung Agung. Jakarta
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Aneka Ilmu. Semarang
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Tanjung Mas Inti. Semarang:
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo persaja
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*, Liberty. Yogyakarta.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Liberty. Yogyakarta
- Majid, A, Andayani, D., 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Purwanto, N., 2006, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rajagrifindor Persada
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana
- Syafaat, A'at dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Yasin, A Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang press.

Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.